

Pengaruh Metode Bercerita Berbantu Media Buku Cerita Sains Terhadap Sikap Ilmiah Anak Usia Dini

Indraswari¹*, Hartono¹, Yuli Utanto¹

¹Program Studi Program Studi PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh metode bercerita di TK, menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan sikap ilmiah anak, dan menganalisis perbedaan pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma wanita Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest posttest control group design. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi sikap ilmiah. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *mann whitney*. Analisis hipotesis uji *wilcoxon* dan uji *mann whitney* menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita sains terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sikap ilmiah peserta didik usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Ketitangwetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005* lebih kecil dari 0,05, artinya ada perbedaan antara hasil belajar pretest dan posttest sehingga dapat disimpulkan metode bercerita dengan media buku cerita sains terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sikap ilmiah anak usia dini di TK Dharma Wanita Ketitangwetan.

Kata kunci: anak usia dini; buku cerita sains; metode bercerita; sikap ilmiah.

The Influence of Media-Assisted Storytelling Methods of Science Storybooks on Early Childhood Scientific Attitudes

Abstract

*The purpose of this study was to describe the effect of the storytelling method in kindergarten, analyze the effect of the storytelling method on increasing children's scientific attitudes, and analyze the different effects of storytelling methods on increasing the scientific attitude of children aged 5-6 years in Dharma Wanita Kindergarten, Batangan District, Pati Regency. This study used a pretest posttest control group design experimental design. The data collection technique used a scientific attitude observation sheet. Hypothesis testing was carried out using the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The analysis of the wilcoxon test hypothesis and the mann whitney test showed that the storytelling method using science story books was proven to have an effect on increasing the scientific attitude ability of students aged 5-6 years in TK Dharma Wanita Ketitangwetan. The results showed that *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.005* smaller than 0.05, meaning that there is a difference between pretest and posttest learning outcomes so that it can be concluded that the storytelling method using science story books has proven to have an effect on increasing the ability of early childhood scientific attitudes in Dharma Wanita Ketitangwetan Kindergarten.*

Keywords: early childhood; science story books; storytelling method; scientific attitude.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut *National Association For The Education of Young Children (NAEYC)* merupakan asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika membagi anak usia dini menjadi 0 – 3 tahun, 3 –

5 tahun, dan 6 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut (Hakim, 2019).

Periode usia dini yang merupakan masa keemasan, anak dapat menyerap sebanyak-banyaknya stimulus dari lingkungan sekitar. Segala aspek perkembangan diberikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya yang salah satunya melalui pembelajaran sains. Pembelajaran sains sangat *urgen* untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak oleh karena itu pembelajaran sains perlu diberikan sejak dini. Menurut (Mirawati & Nugraha, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran sains pada pendidikan anak usia dini memberikan manfaat yang sangat besar untuk berbagai aspek perkembangan anak, oleh karena itu tersirat betapa pentingnya pembelajaran sains yang dimulai sejak dini .

Menurut (Ayu, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini sebagai langkah awal untuk meningkatkan kecerdasan naturalis di mana anak akan mampu mengenali berbagai spesies yang ada di lingkungan sekitar serta adanya kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Akhirnya mampu membentuk karakter anak sejak dini dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan berguna untuk perkembangan diri sepanjang hayatnya. Senada dengan itu, (Delima, 2017) mengungkapkan pengenalan sains untuk anak TK jika dilakukan dengan prosedur yang benar maka akan mengembangkan secara bertahap kemampuan berpikir secara logis yang belum dimiliki oleh anak.

Pembelajaran sains memang menjadi sangat penting karena telah mengembangkan berbagai sikap dan membangun pemahaman ilmiah seperti kemampuan berpikir logis/kritis, mempunyai pengalaman keterampilan memecahkan masalah, pemahaman suatu konsep sains, tertanamnya sikap positif dan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian dalam rangka mempersiapkan generasi yang mempunyai bekal kecakapan hidup (*life skill*) untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah terutama perkembangan sains, teknologi dan pembangunan maka sejak dini penting untuk diberikan pembelajaran sains terutama kemampuan sikap ilmiah (Nuraeni, 2017).

Salah satu output dari pembelajaran sains adalah siswa memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan. Karakter keilmuan tentunya harus dimiliki anak sejak usia dini, yang meliputi sikap mau menerima dan tidak kenal putus asa. Menurut (Sya'bana, 2021) menjelaskan sikap

ilmiah adalah suatu sikap menerima pendapat orang lain dengan baik dan benar tanpa mengenal putus asa dengan ketentuan dan keterbukaan. Menurut (Shinta, 2014) menyatakan sikap ilmiah adalah suatu sikap menerima pendapat orang lain dengan baik dan benar tanpa mengenal putus asa dengan ketekunan dan keterbukaan, sikap ilmiah mengandung dua makna *attitud toward science dan attitude of science*. *attitud toward science* mengacu pada sikap terhadap sains dan *attitude of science* mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains. Berdasarkan pandangan tersebut sikap ilmiah dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) Seperangkat sikap yang menekankan sikap tertentu terhadap sains sebagai suatu cara memandang dunia serta dapat berguna bagi pengembangan karir pada masa mendatang, 2) Seperangkat sikap yang jika diikuti akan membantu proses pemecahan masalah.

Sikap ilmiah adalah perilaku yang harus dimiliki seorang ilmuwan ketika melalui proses kegiatan penelitian atau percobaan dan eksperimen (Rahayuningsih et al., 2020). Sikap ilmiah sangat *urgen* diberikan pada anak usia dini untuk memiliki tingkat keterampilan dan kreativitas yang bermakna bagi kehidupannya yang akan datang, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Nuraeni, 2017) bahwa sikap ilmiah yang dimiliki anak akan menjadikan pribadi yang memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang lebih berarti, karena dalam pengembangan pembelajaran sains anak akan mengalami serangkaian proses yang nantinya akan menjadi bekal bagi anak sebagai suatu pengalaman yang penuh warna dan bermakna dengan obyek-obyek yang ada di lingkungan sekitar. Sikap ilmiah anak dapat dihasilkan melalui pembinaan, pembiasaan dan pelatihan.

Sikap ilmiah sudah ada pada anak sejak lahir. Pembelajaran sains pada anak usia dini menuntut mereka terjun dalam kegiatan ilmiah, sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah (Hayat, 2011). Sikap ilmiah pada anak perlu ditumbuhkan dan dikembangkan untuk membantu mereka mengembangkan sikap positif dalam diri anak.

Pengembangan sikap ilmiah juga tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD) Permendikbud No.146 Th 2014 tentang kurikulum PAUD, antara lain sikap ingin tahu, sikap kreatif, sikap percaya diri, sikap kerjasama, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan berpikir kreatif, dan sikap peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu pengembangan sikap ilmiah pada

anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun perlu dilakukan agar anak mempunyai sikap ilmiah yang berguna dimasa depannya. Mengembangkan sikap ilmiah anak, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sikap ilmiah anak (Nuraeni, 2017). Metode yang tepat perlu digunakan oleh pendidik agar hasil pembelajaran sikap ilmiah dapat berkembang sesuai harapan.

Pembelajaran sains yang digunakan di TK Dharma wanita Kecamatan Batangan Kabupaten Pati masih belum efektif. Antusias anak masih rendah. Metode yang dipakai adalah metode ceramah yang ternyata belum dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan sains pada diri anak dalam pengembangan pembelajaran sains, terutama dalam hal mengembangkan sikap-sikap ilmiah. Padahal ruang lingkup pengembangan pembelajaran sains apabila ditinjau dari bidang pengembangan atau kemampuan yang harus dicapai oleh anak. Menurut (Nugraha, 2008) harus mencakup 3 dimensi, yaitu meliputi kemampuan terkait dengan penguasaan produk sains, penguasaan proses sains, dan penguasaan sikap-sikap sains (sikap ilmiah).

Metode yang cukup menarik digunakan dalam pembelajaran sains untuk mengembangkan sikap ilmiah adalah metode bercerita berbantu media buku cerita sains. Menurut (Rahayuningsih et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran bercerita adalah metode yang paling disenangi oleh anak usia dini. Pendapat lain dari (Ekawati et al., 2018) menyatakan bahwa metode bercerita paling banyak digunakan guru di Taman Kanak-Kanak. Menurut (Izzati, 2020) juga mengemukakan bahwa metode bercerita pada anak usia dini dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, kreatif dan imajinatif sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2019) tentang efektifitas metode bercerita dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini di kelompok B TK di Aqsho Tuk Karangsuwung Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan efek penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial emosional anak dalam bersikap percaya diri.

Menurut (Hsiao & Chang, 2016) melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan. Menurut (Lestari, 2016) membuat media komik IPA untuk

model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir analistik dan sikap ilmiah. Hal ini menjadi dasar bahwa buku cerita sains memang berperan penting ketika dipadukan dengan metode bercerita.

Menurut (Ekawati et al., 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Buku Cerita Materi Sains Tubuh Manusia Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Perwanida 2 Palembang” mengemukakan bahwa buku cerita sains praktis, artinya anak dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, anak dapat melakukan kegiatan yang diberikan yaitu menyebutkan nama teman dan ciri-ciri khusus, menampilkan kegiatan yang bersifat eksploratif dan menceritakan kembali apa yang didengar. Hal ini bagian dari merangsang sikap ilmiah anak.

Melihat permasalahan pembelajaran sains di TK Dharma wanita Kecamatan Batangan Kabupaten Pati yang belum optimal dan juga pentingnya merangsang sikap ilmiah anak usia dini, maka perlu diterapkan sebuah metode yang lebih menarik. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode bercerita di TK, menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan sikap ilmiah anak

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun pelajaran 2020/2021. Populasi penelitian adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 191, sedangkan sampel sebanyak 30 yang diambil dengan menggunakan pedoman pengambilan sampel Roscoe.

Bentuk desain dalam penelitian ini adalah *Pretest – Posttest Nonquivalent Control Group Design* dengan deskripsi dalam tabel.1 (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. *Pretest–Posttest Control Grup Design*

| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------|---------|-----------|----------|
| KE | O1 | X | O2 |
| KK | O3 | C | O4 |

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang diteliti. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebelum diberi perlakuan kedua kelompok diberi *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui keadaan apakah terdapat perbedaan kemampuan antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan metode bercerita berbantu media buku cerita sains Sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (metode bercerita tanpa media buku cerita sains).

Penelitian terdiri dari 15 anak TK Dharma Wanita Ketitang Wetan sebagai kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan metode bercerita berbantu media buku cerita sains dan 15 anak dari TK Dharma Wanita Klayusiwalan sebagai kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (penggunaan metode bercerita berbantu media buku cerita sains).

Teknik Pengumpulan data untuk variabel sikap ilmiah pada penelitian ini menggunakan teknik observasi kemampuan sikap ilmiah dan catatan anekdot. Peneliti melakukan observasi terhadap sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel sikap ilmiah yaitu skala model *likert* 1, 2, 3, dan 4 yaitu, skor 1 untuk Belum Berkembang (BB), skor 2 untuk Mulai Berkembang (MB), skor 3 untuk Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan skor 4 untuk Berkembang sangat baik (BSB). validitas instrumen lembar observasi kemampuan sikap ilmiah tersebut menggunakan pengyajian validasi pakar yang digunakan untuk menguji validitas isi atau konstruk. Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen prodi PAUD yang telah ditunjuk. Lembar instrumen diambil dari Sumber Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini usia 5 – 6 tahun dari permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peningkatan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun. Adapun indikatornya meliputi: 1) Menunjukkan sikap aktif bertanya, 2) Merasa tidak puas dengan jawaban guru dan mengajukan pertanyaan baru, 3) Menunjukkan daya cipta yang tinggi sesuai imajinasinya sendiri, 4) Menunjukkan ide/ gagasan saat bermain, 5) Menunjukkan sikap berani saat melakukan kegiatan, 6) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih dan melakukan kegiatan, 7) Menunjukkan sikap bangga terhadap hasil karyanya, 8) Mampu bekerjasama dalam kegiatan kelompok, 9) Menunjukkan sikap mau berbagi dengan teman dalam kegiatan kelompok, 10) Menunjukkan sikap menolong teman saat teman membutuhkan pertolongan dalam kegiatan kelompok, 11) Anak mampu

Mengatasi masalah dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai alat/media, 12) Mau merawat tanaman, 13) Mampu memilah–milah sampah organik dan anorganik, 14) Mampu menjaga diri sendiri agar tidak sakit (selalu cuci tangan dengan sabun dan air mengalir), 15) Mampu menjaga kebersihan lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret–coret tembok).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial. Analisis data Deskriptif menggambarkan tentang kondisi responden dan variabel yang ditemukan langsung oleh peneliti yaitu adanya pengaruh metode bercerita berbantu media buku cerita sains terhadap peningkatan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terlebih dulu dilakukan dengan memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian memberikan perlakuan (*treatment*), dan terakhir memberikan *posttest*. Data hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Sikap ilmiah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

| T | KE | | | | KK | | | |
|-----|----|------|------|-----|----|-------|------|---|
| | N | M | SD | K | N | M | SD | K |
| T 1 | 15 | 23,5 | 3,37 | BB | 15 | 23,45 | 4,40 | B |
| T 2 | 15 | 51,8 | 2,45 | BSB | 15 | 27,06 | 4,41 | M |

Hasil *pretest* (T1) kemampuan sikap ilmiah di kelas eksperimen (KE) menunjukkan skor paling tinggi 30, skor paling rendah 17, rerata (M) 23,53 dan standar deviasi (SD) 3,378. Hasil *pretest* menunjukkan kemampuan sikap ilmiah anak dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hasil *pretest* (T1) kemampuan sikap ilmiah di kelas kontrol (KK) menunjukkan skor tertinggi 30, skor terendah 17, rerata (M) 23,4, dan standar deviasi (SD) 4,40. Hasil *pretest* menyimpulkan kemampuan sikap ilmiah anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil *pretest* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan metode bercerita tanpa berbantu media

membuktikan bahwa kemampuan sikap ilmiah di TK Dharmawanita Ketitangwetan sebagai kelas eksperimen dan di TK Dharma wanita Klayusiwalan sebagai kelas kontrol masih dalam kategori rendah, karena rata-rata (*mean*) dari skor yang diperoleh dalam kategori BB (Belum Berkembang).

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita tanpa media, mencapai hasil yang kurang maksimal, hal tersebut relevan dengan pendapat (Dhieni, 2011) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan, sehingga penerapan metode bercerita tanpa berbantu media kurang berpengaruh dalam memaksimalkan hasil belajar sikap ilmiah pada peserta didik, sehingga hasil belajar belum mencapai hasil sesuai harapan.

Berdasarkan tabel 2, diketahui hasil *posttest* (T2) kemampuan sikap ilmiah rerata (M) 51,80 dan standar deviasi (SD) 2,455, sedangkan di kelas kontrol (KK) hasil *posttest* (T2) menunjukkan rerata (M) 27,06 dan standar deviasi (SD) 4,41. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode bercerita berbantu media buku cerita sains mencapai hasil pembelajaran kemampuan sikap ilmiah mean 51,80 ada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), berbeda dengan hasil *posttest* di kelas kontrol yang menerapkan metode bercerita tanpa media mencapai mean 27,06 kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil *posttest* tersebut relevan dengan penelitian (Setiana et al., 2019) yang telah membuktikan bahwa pembelajaran melalui bermain dengan berbantu media *flash card*, efektif dalam meningkatkan keterampilan pengetahuan gizi, karena dengan menggunakan media dalam pembelajaran anak dapat memahami pesan yang disampaikan dan merangsang anak untuk menyampaikan atau mengungkapkan pesan yang telah diperolehnya kepada orang lain.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam memberikan kegiatan terhadap anak untuk kemampuan sikap ilmiah perlu adanya media konkret, sehingga anak lebih mudah menerima informasi yang disampaikan pendidik kepadanya untuk implementasi dalam percobaan maupun kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan

melalui uji *wicolxon* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji *Wicolxon* Kemampuan Sikap Ilmiah Kelas Eksperimen

| HB | K | N | NR | PR | T | P |
|----|---|----|----------------|-----------------|----------------|-------|
| S1 | E | 15 | 0 ^a | 15 ^b | 0 ⁴ | 0,001 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa negatif ranks 0,00 artinya tidak adanya penurunan nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Positif ranks N= 15, artinya dari 15 peserta didik mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Ties= 0 artinya tidak ada nilai yang sama persis dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*. *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,01 lebih kecil dari 0,05, artinya adanya perbedaan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest* sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh metode bercerita berbantu media buku cerita sains terhadap kemampuan sikap ilmiah.

Pengaruh metode bercerita berbantu media buku cerita sains terhadap kemampuan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Ketitangwetan juga dapat diketahui dengan melihat hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui *Uji Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS versi 22 yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Sikap Ilmiah anak Usia 5-6 tahun di Kelas Eksperimens dan kelas kontrol

| HB | K | N | Skor | | M | P |
|----|----|----|------|----|-------|------|
| | | | TT | TR | | |
| SI | KK | 15 | 34 | 19 | 8,00 | ,000 |
| | KE | 15 | 55 | 48 | 23,00 | |

Tabel 4 menunjukkan analisis deskriptif dan hasil belajar sikap ilmiah (SI) pada anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol dengan sampel 15 anak memperoleh skor tertinggi 34, skor terendah 19, *mean* 8,00 dan di kelas eksperimen dengan sampel 15 anak memperoleh skor tertinggi 55, skor terendah 48, dan *mean* 23,00.

Output test statistics *Uji Mann Whitney* kemampuan sikap ilmiah anak usia 5-6 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga bisa diartikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kemampuan sikap ilmiah antara kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* dengan metode bercerita tanpa media dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*.

Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode bercerita berbantu media buku cerita sains terhadap kemampuan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Ketintangwetan. Hasil belajar kemampuan sikap ilmiah di kelas eksperimen lebih besar daripada hasil dikelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantu media buku cerita sains berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian relevan dengan apa yang diteliti (Sugianti, 2017) bahwa dengan adanya metode pembelajaran cerita dan percobaan sains untuk mengembangkan sikap ilmiah pada anak usia dini ini, anak-anak mampu termotivasi untuk belajar sains sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah. Cerita sains pada penelitiannya dirancang untuk menceritakan sebuah proses sains yang meliputi pertanian, gejala alam, dan diri sendiri, untuk memberi gagasan dan ide pada anak sebelum melakukan percobaan. Menurut (Lestari & Projosantoso, 2016) dalam penelitiannya mengembangkan media komik dengan model PBL. Komik dengan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sikap ilmiah. Hal itu diketahui dengan adanya pengaruh yang signifikan akibat perlakuan penggunaan media komik model PBL pada kelas eksperimen yang taraf signifikansinya 0,05 nilai Sig dari Wilks' Lambda sebesar 0,041, Nilai tersebut < 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan metode pembelajaran menggunakan metode bercerita berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap peningkatan sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* dari skor yang diperoleh pada indikator kemampuan sikap ilmiah sesudah perlakuan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan dari hasil uji hipotesis menunjukkan $p < 0,05$.

Saran

Subyek penelitian ini hanya terbatas pada anak usia dini dalam jumlah yang sangat terbatas pula. Penelitian lanjutan diharapkan bisa melakukan penelitian sejenis pada anak usia dini dalam semua tingkatan usia anak serta menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga

diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih kurang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa lembar observasi sehingga masih ada kemungkinan kelemahan – kelemahan yang ditemui.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D. (2011). *Penggunaan Media Chart Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B di TK –SD Negeri bertaraf Internasional Tlogowungu Malang. Program Studi SI PG-PAUD.* (Universitas Negeri Malang).
- Ayu, R. S. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada'Yogyakarta.* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Delima. (2017) Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar di TK Putra 1 Kota Jambi Kelompok B Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 185-196. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.138>
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Univeritas Terbuka.
- Ekawati, P., Sumarni, S., & Hasmalena, H. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Buku Cerita Materi Sains Tubuh Manusia Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Perwanida 2 Palembang.* (Universitas Sriwijaya).
- Hakim, R. L. N., Nugraha, A., & Gustiana, A. D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Sains Berbasis Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 30-41.
- Hayat, M. S. (2011). Pembelajaran berbasis praktikum pada konsep invertebrata untuk pengembangan sikap ilmiah siswa. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2), 141-153.

- Hsiao, C. Y., & Chang, Y. M. (2016). A Study of the Use of Picture Books by Preschool Educators in Outlying Islands of Taiwan. *International Education Studies*, 9(1), 1-19. <https://doi.org/10.5529/ies.vgn1p1>
- Izzati, L. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.486>
- Lestari, D. I., & Projosantoso, A. K. (2016). Pengembangan media komik IPA model PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sikap ilmiah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 145-155.
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13-27.
- Nuraeni, W., Nugraha, A., & Romadoni, N. F. (2017). Meningkatkan Kemampuan Sikap Ilmiah Anak Melalui Pembelajaran Sains Dengan Metode Inkuiri. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 229-237.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini*. Jakarta.
- Rahayuningsih, S., Pranoto, Y. K. S., & Latianaa, L. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Sikap Ilmiah Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bercerita Dan Bermain Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 821-828.
- Setiana, Y. N., Handayani, O. W. K., & Suminar, T. (2019). The Effect of Theme-Based Storytelling and Flash Card on Nutritional Knowledge in Early Childhood Education. *Journal of Primary Education*, 8(6), 342-350.
- Shinta, D. (2014). Analisis Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Yang Menggunakan Metode Pratikum Pada Materi Termokimia Reaksi Eksoterm Dan Endoterm Di SMA Negeri 4 Kota Jambi Kelas Xi IPA 1. (UIN Satu Tulungagung).
- Sugianti, A. (2017). *Metode pembelajaran cerita dan percobaan sains untuk mengembangkan sikap ilmiah pada anak usia dini*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/epri nt/21147>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Penfektan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sya'bana, F. N. R., Azizah, E. N., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 203-212.